

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak sekali suatu organisasi yang terbentuk dan menjual jasanya untuk mendapatkan profit/laba. Salah satunya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit. Jasa audit yang diberikan oleh KAP meliputi jasa audit operasional, jasa audit kepatuhan dan jasa audit laporan keuangan.

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Elder et al, 2011: 4). menyatakan bahwa diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya Septanti (2017).

Dalam proses pelaksanaannya audit dilakukan oleh seorang ahli yang disebut auditor. Auditor adalah pihak yang diyakini berperan sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memenuhi kriteria-kriteria standar yang telah ditetapkan dan menjunjung tinggi etika sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik dan menjaga citra profesi sebagai akuntan publik. Pada prosesnya seorang auditor diharapkan tidak langsung mempercayai bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien sudah terbebas dari salah saji. Karena dalam proses audit hasil akhir yang diberikan oleh auditor yaitu pemberian opini atas laporan yang wajar dan bebas dari salah saji serta harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Terdapat beberapa kasus audit yang pernah terjadi diantaranya skandal yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik

pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuannakotta & Mustofa (HTN). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar 32,6 miliar atau 24,7 % dari laba yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang sebesar 23,9 milyar, pada unit Pedagang besar Faramsi berupa overstated penjualan sebesar Rp 10,7 milyar

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan tersebut Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.

Kasus lainnya lagi terjadi di British Telecom yang merupakan perusahaan besar multinasional. Sejak awal triwulan 2017 telah muncul isu terjadinya fraud akuntansi di *British Telecom*. Salah satu yang terkena dampaknya dari fraud ini adalah *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dan *British Telecom* yang telah berlangsung sangat lama yaitu 33 tahun. Yang menjadi penyebabnya dikarenakan PwC gagal mendeteksi fraud di perusahaan tersebut justru fraud berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus fraud akuntansi yang dilakukan *British Telecom* di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literature kuliah auditing namun banyak auditor gagal mendeteksi yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan

selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>.

Dari kasus diatas sangat penting bagi auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti audit yang kompeten. Dalam proses pengumpulan bukti-bukti tersebut seorang auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme berasal dari kata skeptic yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Dalam (SA 200, 2013:8) skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyaji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk memiliki sikap yang lebih kritis pada saat melakukan audit, mereka diharuskan memiliki bukti-bukti yang kompeten terdahulu sebelum mempercayai suatu hal. Dengan sikap tersebut diharapkan auditor dapat lebih mengetahui alasan dibalik tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang dan memberikan auditor kemampuan dalam melawan hasutan dari seseorang yang akan mempengaruhi keputusannya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang ditemukan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang skeptisisme profesional auditor dengan menggunakan variable-variabel yang mungkin dapat berpengaruh. Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN ETIKA TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS KANTOR 10 (Sepuluh) AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

5. Apakah pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara simultan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
4. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan pengalaman, independensi, kompetensi dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian di atas, yaitu:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh faktor etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit baik secara parsial maupun secara simultan terhadap skeptisisme profesional auditor yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini akuntan public

2. Bagi Akademi

Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai apa saja yang melatarbelakangi skeptisisme professional auditor serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etik profesi juga harus senantiasa meningkatkan dan melatih skeptisisme profesionalnya, agar dapat memberikan opini yang tepat dan dapat meningkatkan

skeptisisme profesional auditor sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam proses audit.